

TEKNIK *TWO STAY TWO STRAY* (TS-TS) DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI PADA SISWA KELAS KHUSUS OLAHRAGA (KKO) SMA NEGERI 1 SEYEGAN

Annisa Sari Rahmawati

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

annisariir@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penerapan model *cooperative learning* dengan teknik TS-TS dalam pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan pemahaman materi siswa, (2) penerapan model *cooperative learning* dengan teknik TS-TS dalam pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 3 (KKO) SMA Negeri 1 Seyegan yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Indikator keberhasilan pada tindakan ini adalah apabila 75% dari jumlah siswa mencapai KKM, yaitu 71 dan keterampilan kerja sama siswa mencapai 80%, yang dapat dikategorikan bahwa kerja sama siswa sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dapat: (1) meningkatkan pemahaman materi siswa, pada siklus I sebesar 44,5% dari jumlah siswa yang mencapai KKM/tuntas, dan pada siklus II naik menjadi 83,4% dari jumlah siswa yang mencapai KKM/tuntas, (2) meningkatkan keterampilan kerja sama siswa, pada siklus I siswa yang berkategori sangat baik sebesar 38,9%; siswa yang berkategori baik sebesar 19,5%; siswa yang berkategori sedang sebesar 30,6%; siswa yang berkategori cukup sebesar 11%; pada siklus II siswa yang berkategori sangat baik sebesar 83,3%; siswa yang berkategori baik sebesar 11,1%; siswa yang berkategori sedang sebesar 5,6%.

Kata Kunci: Materi, Kerja Sama, *Two Stay Two Stray*

THE TWO STAY TWO STRAY IN ECONOMIC LEARNING OF THE STUDENT OF SPECIAL CLASS SPORTS (KKO) OF SMA NEGERI 1 SEYEGAN

Abstract: This study aimed to investigate: (1) the application of the cooperative learning model using the TS-TS technique in economics learning to improve students' materials understanding, and (2) the application of the cooperative learning model using the TS-TS technique in economics learning to improve students' cooperative skills. This was a classroom action research (CAR) study conducted in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were the students of Grade X IIS 3 (KKO) of SMA Negeri 1 Seyegan with a total of 36 students. The data were collected through observations, documentation, and tests. The indicator of the success of the act was that 75% of the students attained the minimum mastery criterion (MMC), namely 71, and their skills attained 80%, in the category that their cooperation was very good. The results of the study showed that the application of the cooperative learning model using the TS-TS technique was capable of improving: (1) students' materials understanding; in Cycle I 44.5% of the students attained the MMC and in Cycle II 83.4% attained the MMC; and (2) students' cooperative skills; in Cycle I 38.9% of the students were in the very good category, 19.5% in the good category, 30.6% in the moderate category, and 11% in the fair category; In Cycle II 83.3% of the students were in the very good category, 11.1% in the good category, and 5.6% in the moderate category.

Keywords: Materials, Cooperation, Two Stay Two Stray

PENDAHULUAN

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menguasai materi ajar, tetapi harus memiliki kemampuan dalam menguasai kelas atau kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk dalam menerapkan model, metode atau strategi dalam proses pembelajaran. Seorang guru berkewajiban merencanakan dan menerapkan suatu metode serta strategi pembelajaran yang efektif, aktif, dan bermakna bagi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar.

Kerja sama antar siswa dalam kegiatan belajar menurut Harmin (Isjoni, 2009: 36) memberikan berbagai pengalaman. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik. Zaltman dalam Isjoni (2009: 36) mengemukakan bahwa siswa yang sama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab, yang terbentuk di kalangan siswa, ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual. Dengan adanya kerja sama dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Namun pada saat ini, kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran sudah mulai tidak optimal dan jarang digunakan dikarenakan siswa lebih senang belajar sendiri dan tidak memperdulikan temannya yang membutuhkan bantuan dalam belajar.

SMA Negeri 1 Seyegan adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di wilayah Kabupaten Sleman. Untuk kelas IIS 3 pada setiap angkatan disebut kelas khusus olahraga, di mana para siswanya dapat mengembangkan bakat keolahragaan. Cabang olah raga yang ada pada kelas khusus olahraga antara lain; sepakbola, bola voli, sepak takraw, taekwondo, atletik, pencak silat, karate, dan bulu tangkis. Di SMA Negeri 1 Seyegan mata pelajaran ekonomi menjadi salah satu mata pelajaran yang penting, oleh karena itu siswa diharuskan untuk bisa menguasai kompetensi dasar dan bisa menunjang perkembangan kompetensi siswa sehingga diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam pembelajaran ekonomi pada kelas X KKO, ada hal yang belum sesuai dengan rencana pembelajaran yaitu, ditemukan banyak siswa yang kurang memahami dan menguasai materi pelajaran. Karena metode yang digunakan oleh guru masih metode ceramah, sehingga respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru juga kurang baik dan siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Maka dari itu banyak siswa yang belum maksimal dalam pemahaman materi ekonomi.

Menurut Sudjana (2013: 24-25) pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu : 1) Pemahaman terjemahan (tingkat rendah), 2) Pemahaman penafsiran (tingkat kedua), dan Pemahaman ekstrapolasi (tingkat tinggi). Ketiga tingkatan pemahaman tersebut saling terkait satu sama lain. Pemahaman siswa dimulai dari tingkatan rendah, yaitu siswa masih menterjemahkan informasi yang disampaikan, kemudian siswa mulai memilah-milah menafsirkan informasi yang ada dan selanjutnya dianalisis pada tingkatan lebih tinggi yaitu ekstrapolasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi di kelas X KKO SMA Negeri 1 Seyegan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran

dibanding dengan kelas yang lain. Pada saat guru menjelaskan materi, dengan metode ceramah, terlihat siswa cenderung asyik mengobrol dengan teman sebangku, bermain *gadget*, bahkan makan secara diam-diam pada saat kegiatan belajar berlangsung. Meskipun guru sudah menggunakan LCD proyektor sebagai media bantu, hanya sedikit siswa yang memperhatikan guru dan memberikan respon atau tanggapan atas pertanyaan guru. Bukan hanya itu, masih banyak siswa yang kurang memahami materi dalam pelajaran ekonomi. Ditandai dengan hanya sedikit siswa yang mau bertanya bahkan sering tidak ada siswa yang bertanya meskipun guru telah memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang dimengerti atau yang masih kurang jelas. Kondisi yang demikian tentu saja menghambat jalannya proses pembelajaran dan mengakibatkan hasil belajar siswa tidak optimal sehingga sebagian besar belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Peneliti telah melakukan dokumentasi dengan menggunakan daftar nilai ulangan harian Mata Pelajaran Ekonomi. Diketahui dari 39 siswa di kelas, 35 siswa atau 89,75% siswa kelas X KKO belum dapat mencapai KKM.

Keterampilan kerja sama antar siswa yang belum optimal juga terjadi di kelas X KKO SMA Negeri 1 Seyegan. Belum optimalnya kerja sama terlihat pada saat siswa melakukan diskusi kelompok serta pengelolaan pembelajaran ekonomi yang belum maksimal karena kerja kelompok seperti diskusi dan presentasi yang seharusnya dijadikan sebagai sarana pengembangan kemampuan kerja sama antar siswa masih didominasi oleh siswa tertentu saja. Beberapa siswa malas untuk bekerja sama dengan siswa lain saat kegiatan kelompok berlangsung. Siswa belum mampu mendorong siswa lain berpendapat dalam diskusi kelompok. Contohnya dalam suatu kelompok terdiri dari 4 siswa, akan tetapi yang aktif berdiskusi atau yang mengerjakan tugas kelompok hanya 1-2 murid, sedangkan yang lain asyik bermain *gadget*, mengobrol dengan murid lain.

Dari masalah di atas, diperlukan solusi untuk meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan kerja sama, salah satunya dengan diterapkannya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dengan adanya pembelajaran yang lebih bervariasi, aktif, dan menyenangkan diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa yang dapat dilihat dari aktivitas saat mengikuti proses pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *cooperative* adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa secara aktif dalam mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki. Model pembelajaran *cooperative* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama dengan siswa lainnya secara heterogen dalam suatu kelompok.

Selaku fasilitator pembelajaran, guru hendaknya turut membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kerja sama secara positif. Hal ini dapat direalisasikan melalui model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama dan partisipasi anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menjadi lebih baik, mengajarkan sikap tolong-menolong, dan beberapa keterampilan sosial lainnya (Isjoni, 2009: 33).

Pada model pembelajaran *cooperative* terdapat banyak teknik, salah satunya yaitu teknik TS-TS. Teknik TS-TS dalam pembelajaran *cooperative* merupakan teknik yang bertujuan untuk membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik aktif secara fisik maupun secara mental. Siswa difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan akan suatu konsep melalui pengalaman mereka sendiri serta melalui interaksi mereka dengan teman sebangkunya.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif TS-TS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi

yang dijelaskan oleh teman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lie (mengutip simpulan Kagan, 1992) bahwa TS-TS merupakan pembelajaran yang mendorong siswa supaya aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (2008: 61). Sejalan dengan teori tersebut, Crawford (2005) menjelaskan, TS-TS menawarkan sebuah forum dimana siswa dapat bertukar ide dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan menyelidik, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa (Isjoni, 2013: 50).

Penggunaan metode TS-TS akan menuntut keaktifan siswa melalui kerja sama dalam kelompok maupun keaktifan secara individu. Sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan TS-TS yang melibatkan interaksi dari siswa diharapkan akan menumbuhkan keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran ekonomi.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin dalam Suharsimi Arikunto, dkk (2007: 17) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seyegan yang beralamat di Tegal Gentan, Margoagung, Sleman. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan bulan Agustus–Oktober 2016.

Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang keterampilan kerja sama siswa dan tes untuk memperoleh data tentang pemahaman materi siswa. Instrumen penelitian dengan membuat lembar observasi dan tes uraian (*essay examination*).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis deskriptif kuantitatif. Setiap siklus dilakukan analisis. Hasil lembar observasi dan tes pada siklus I dibandingkan dengan hasil lembar observasi dan tes pada siklus II.

HASIL PENELITIAN

SIKLUS I

Untuk pemahaman materi, pada pertemuan I siswa yang tuntas hanya sebesar 36,2%. Sedangkan untuk pertemuan II, siswa yang tuntas sebesar 44,5%. Nilai rata-rata dari tes uraian yang diberikan kepada siswa pada pertemuan I dan II siswa yang tuntas sebesar 40,4% dari jumlah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa persentase tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75% dari jumlah siswa dapat mencapai KKM. Untuk memperbaiki nilai yang belum mencapai KKM/tuntas pada pertemuan I dan II, maka peneliti mengadakan remidi. Dari hasil remidi pertemuan I, jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 21 siswa atau 58,3% dari jumlah siswa. Pada remidi pertemuan II, jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 28 siswa atau 77,8% dari jumlah siswa.

Hasil observasi keterampilan kerja sama siswa pada pertemuan I menunjukkan bahwa siswa yang berkategori sangat baik berjumlah 10 siswa atau 27,8%; siswa berkategori baik berjumlah 8 siswa atau 22,2%; siswa berkategori sedang berjumlah 12 siswa atau 33,3%; siswa yang berkategori cukup berjumlah 5 siswa atau 13,9%; dan siswa yang berkategori kurang adalah 1 siswa atau 2,8%.

Untuk hasil observasi keterampilan kerja sama siswa pada pertemuan II menunjukkan bahwa siswa yang berkategori sangat baik sebanyak 14 siswa atau 38,9%; siswa berkategori baik sebesar 7 siswa atau 19,4%; siswa yang berkategori sedang sebesar 11 siswa atau 30,6%; siswa berkategori cukup sebesar 4 siswa atau 11,1%; dan tidak ada siswa yang berkategori kurang.

SIKLUS II

Dari tes uraian yang diberikan kepada siswa pada pertemuan I siswa yang mencapai KKM/tuntas sebesar 75% dan pada pertemuan II siswa yang mencapai KKM/tuntas sebesar 83,4% dari jumlah siswa. Untuk memperbaiki nilai yang belum mencapai KKM pada pertemuan I dan II, maka peneliti mengadakan remidi. Dari hasil remidi pertemuan I, jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 31 siswa atau 86,1% dari jumlah siswa. Pada remidi pertemuan II, jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 34 siswa atau 94,4% dari jumlah siswa.

Pada pertemuan I hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang berkategori sangat baik sebanyak 18 siswa atau 50%; siswa yang berkategori baik sebanyak 10% atau 27,8%; siswa yang berkategori sedang sebanyak 8 siswa atau 22,2%; dan tidak ada siswa yang berkategori cukup dan kurang. Untuk hasil observasi/pengamatan pada pertemuan II menunjukkan bahwa siswa yang berkategori sangat baik sebesar 30 siswa atau 83,3%; siswa yang berkategori baik sebesar 4 siswa atau 11,1%; siswa yang berkategori sedang sebesar 2 siswa atau 5,6%; dan untuk pertemuan II ini juga tidak ada siswa yang berkategori cukup dan kurang.

Pemahaman Materi Siswa dalam Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS

Pada siklus I pertemuan I jumlah siswa yang tuntas sebesar 13 siswa atau 36,2% dari jumlah siswa dan yang tidak tuntas sebesar 23 siswa atau 63,8% dari jumlah siswa. Sedangkan pada pertemuan II jumlah siswa yang tuntas meningkat sebesar 16 siswa atau 44,5% dari jumlah siswa dan yang tidak tuntas menjadi 20 siswa atau 55,5%.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Tabel dituliskan di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Judul Tabel ditulis dari kiri, semua kata diawali huruf besar, kecuali kata sambung. Kalau lebih dari satu baris dituliskan dalam spasi tunggal. Sebagai contoh, dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Pemahaman Materi Siswa Siklus I

Klasifikasi	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	13	36,2%	16	44,5%
Tidak Tuntas	23	63,8%	20	55,5%
Jumlah	36	100%	36	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Untuk memperbaiki nilai yang belum tuntas pada pertemuan I dan II, maka peneliti mengadakan remidi. Dari hasil remidi pertemuan I, jumlah siswa yang tuntas sebesar 21 siswa atau 58,3% dari jumlah siswa. Pada remidi pertemuan II, jumlah siswa yang tuntas sebesar 28 siswa atau 77,8% dari jumlah siswa.

Tabel 2. Persentase Remidi Pemahaman Materi Siswa Siklus I

Klasifikasi	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	21	58,3%	28	77,8%
Tidak Tuntas	15	41,7%	8	22,2%
Jumlah	36	100%	36	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada siklus II pertemuan I jumlah siswa yang tuntas sebesar 27 siswa atau 75% dari jumlah siswa dan yang tidak tuntas sebesar 9 siswa atau 25% dari jumlah siswa. Sedangkan pada pertemuan II jumlah siswa yang tuntas meningkat sebesar 30 siswa atau 83,4% dari jumlah siswa dan yang tidak tuntas menjadi 6 siswa atau 16,6%.

Tabel 3. Persentase Pemahaman Materi Siswa Siklus II

Klasifikasi	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	27	75%	30	83,4%
Tidak Tuntas	9	25%	6	16,6%
Jumlah	36	100%	36	100%

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari hasil remidi pertemuan I, jumlah siswa yang tuntas sebesar 31 siswa atau 86,1% dari jumlah siswa. Pada remidi pertemuan II, jumlah siswa yang tuntas sebesar 34 siswa atau 94,4% dari jumlah siswa.

Tabel 4. Persentase Remidi Pemahaman Materi Siswa Siklus II

Klasifikasi	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	31	86,1%	34	94,4%
Tidak Tuntas	5	13,9%	2	5,6%
Jumlah	36	100%	36	100%

Sumber: Data primer yang diolah

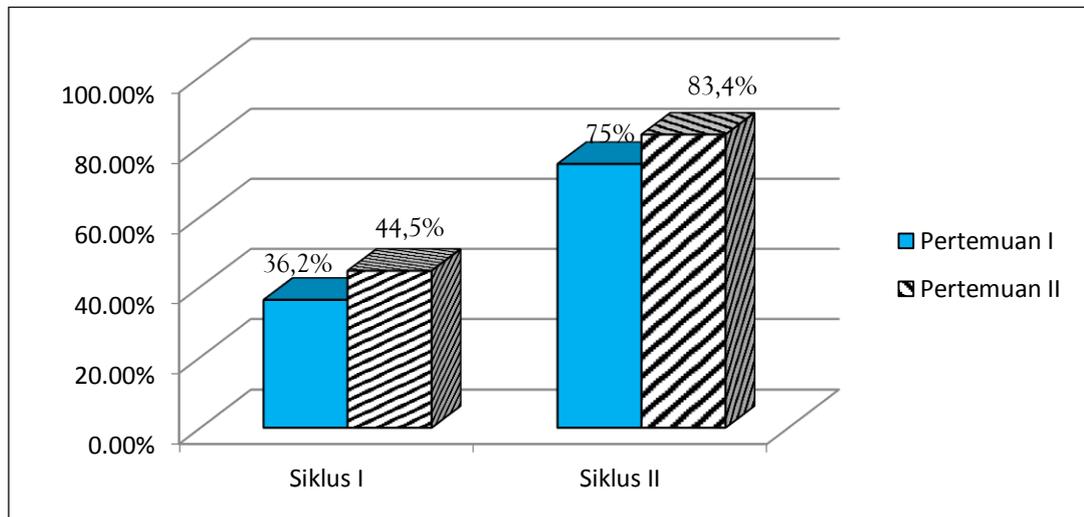
Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas atau mencapai KKM pada pertemuan I sebesar 36,2% dan pada pertemuan II sebesar 44,5%. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas pada pertemuan I sebesar 75% dan pada pertemuan II sebesar 83,4%.

Tabel 5. Persentase siswa yang mencapai KKM/Tuntas

Siklus ke-	Pertemuan I	Pertemuan II	Kenaikan
Siklus I	36,2%	44,5%	8,3%
Siklus II	75%	83,4%	8,4%

Sumber: Data primer yang diolah

Untuk persentase pemahaman materi siswa, dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Pemahaman Materi Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan pemahaman materi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS. Pada siklus I pertemuan I jumlah siswa yang tuntas sebesar 36,2% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 44,5%. Pada siklus II pertemuan I jumlah siswa yang tuntas sebesar 75% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 83,4%. Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada penelitian ini adalah 75% dari jumlah siswa tuntas/mencapai nilai KKM. Persentase tersebut menunjukkan bahwa telah melebihi indikator keberhasilan.

Keterampilan Kerja Sama Siswa dalam Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS

Pada siklus I dan siklus II diambil data keterampilan pada pertemuan ke II. Siswa yang berkategori sangat baik sebesar 14 siswa atau 38,9%; siswa yang berkategori baik sebesar 7 siswa atau 19,5%; siswa yang berkategori sedang sebesar 11 siswa atau 30,6%; siswa yang berkategori cukup sebesar 4 siswa atau 11%; dan siswa yang berkategori kurang sebesar 0 siswa atau 0%.

Pada siklus II siswa yang berkategori sangat baik sebesar 30 siswa atau 83,3%; siswa yang berkategori baik sebesar 4 siswa atau 11,1%; siswa yang berkategori sedang sebesar 2 siswa atau 5,6%; siswa yang berkategori cukup dan kurang sebesar 0 siswa atau 0%.

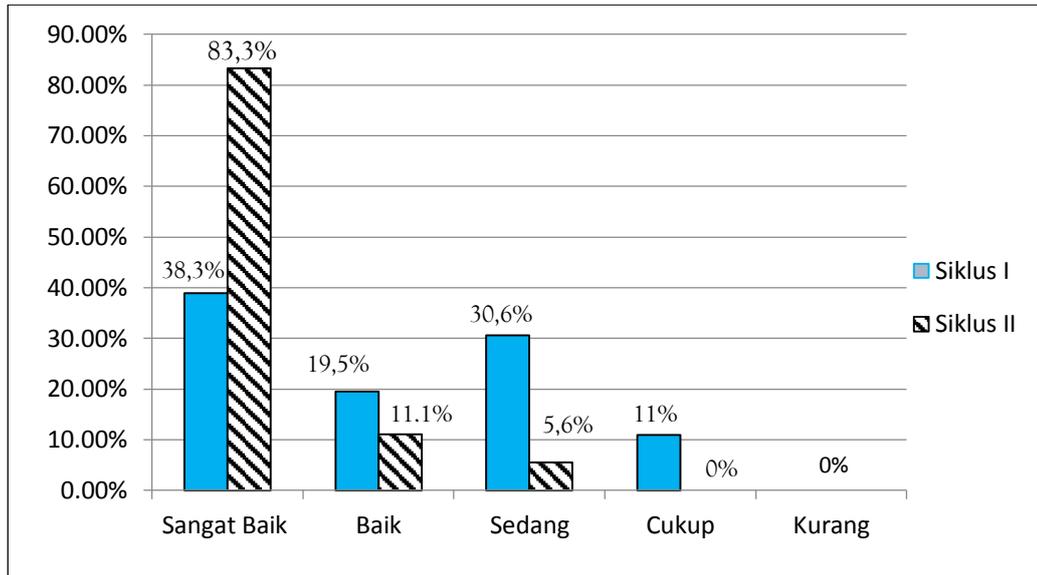
Tabel 6. Data Keterampilan Kerja Sama Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Sangat Baik	14	38,9%	30	83,3%
2.	Baik	7	19,5%	4	11,1%
3.	Sedang	11	30,6%	2	5,6%
4.	Cukup	4	11%	0	0%
5.	Kurang	0	0%	0	0%
Jumlah		36	100%	36	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Siswa yang berkategori sangat baik dari siklus I sebesar 38,9%, pada siklus II meningkat menjadi 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 44,4%; siswa yang berkategori baik dari 19,5% menjadi 11,1% atau terjadi penurunan sebesar 8,4%. Siswa yang berkategori sedang pada siklus I sebesar 30,6% dan pada siklus II menjadi 5,6% atau terjadi penurunan sebesar 25%. Siswa yang berkategori cukup dan sedang pada siklus II juga mengalami penurunan menjadi 0%.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa skor keterampilan kerja sama siswa pada siklus II sebesar 83,3% dan dikategorikan sangat baik. Sehingga indikator keberhasilan pada penelitian ini dapat tercapai. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari keterampilan kerja sama dari siklus I ke siklus II di mana pada siklus II tidak ada siswa yang berkategori cukup dan kurang. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Kategori Keterampilan Kerja Sama Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan kerja sama siswa mengalami peningkatan dengan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik TS-TS. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang berkategori sangat baik.

Kenaikan keterampilan kerja sama pada setiap indikator juga mengalami kenaikan. Pada siklus I ke siklus II, indikator ikut memberikan pendapat saat mengikuti diskusi kelompok dari 69,45% menjadi 76,40%; indikator menanggapi pendapat teman saat mengikuti diskusi kelompok dari 52,75% menjadi 75%; indikator mendengarkan teman yang berpendapat dari 77,80% menjadi 84,75%; indikator bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dari 70,80% menjadi 95,80%; indikator ikut membantu teman dalam mengerjakan tugas kelompok dengan mencari informasi dari buku sebesar 69,40% menjadi 94,45%; indikator berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas dari 73,60% menjadi 94,40%; indikator memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh teman dari 70,85% menjadi 86,10%; indikator ikut membantu teman dalam kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok dari 66,70% menjadi 86,15%; indikator mendorong teman lain agar turut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok dari 54,15% menjadi 81,95%; indikator meminta saran atau masukan dari teman dalam menyelesaikan tugas kelompok dari 62,50% menjadi 68,05%; indikator berada dalam kelompok selama kegiatan berlangsung dari 81,95% menjadi 86,10%; dan indikator membantu memahami teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dari 36,10% menjadi 52,75%.

Tabel 7. Kenaikan Keterampilan Kerja Sama Setiap Indikator Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Persentase		
		Siklus I	Siklus II	Kenaikan
1.	Ikut memberikan pendapat saat mengikuti diskusi kelompok	69,45%	76,40%	6,95%
2.	Menanggapi pendapat teman saat mengikuti diskusi kelompok	52,75%	75%	22,25%
3.	Mendengarkan teman yang berpendapat	77,80%	84,75%	6,95%
4.	Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sesuai perintah	70,80%	95,80%	25%
5.	Ikut membantu teman dalam mengerjakan tugas kelompok dengan mencari informasi dari buku	69,40%	94,45%	25,05%
6.	Berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas	73,60%	94,40%	20,8%
7.	Memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh teman	70,85%	86,10%	15,25%
8.	Ikut membantu teman dalam kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok	66,70%	86,15%	19,45%
9.	Mendorong teman lain agar turut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok	54,15%	81,95%	27,8%
10.	Meminta saran atau masukan dari teman dalam menyelesaikan tugas kelompok	62,50%	68,05%	5,55%
11.	Berada dalam kelompok selama kegiatan berlangsung	81,95%	86,10%	4,15%
12.	Membantu memahami teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran	36,10%	52,75%	16,65%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan uraian di atas, maka keterampilan kerja sama siswa pada pembelajaran ekonomi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keterampilan kerja sama siswa pada setiap siklus yang telah dilakukan, merupakan indikasi keberhasilan tindakan yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS pada pembelajaran ekonomi terhadap keterampilan kerja sama siswa mengalami peningkatan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah keterampilan kerja sama siswa mencapai 80% atau berkategori sangat baik. Pada siklus II dapat diketahui bahwa 30 siswa atau 83,3% dari jumlah siswa berkategori sangat baik.

Pemahaman materi siswa pada pembelajaran ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sehingga hal tersebut dapat menunjukkan keberhasilan tindakan penelitian. Keberhasilan penelitian ini dapat ditunjukkan dengan persentase siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus II pertemuan II yang mencapai 83,4% dari jumlah seluruh siswa. Persentase tersebut telah melebihi indikator keberhasilan penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tika Risti Mulawarti bahwa metode pembelajaran TS-TS dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Hidayat bahwa penerapan metode TS-TS dapat meningkatkan pemahaman materi siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran TS-TS dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dan pemahaman materi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS dapat meningkatkan Pemahaman Materi Siswa kelas X IIS 3 (KKO) SMA Negeri 1 Seyegan Tahun Ajaran 2016/2017. Pada siklus I Dari siklus I pertemuan II siswa yang mencapai KKM/tuntas sebesar 44,5% dan sebesar 55,5% belum mencapai KKM/tuntas. Pada siklus II pertemuan II siswa yang mencapai KKM sebesar 83,4% dan sisanya sebesar 16,6% belum mencapai KKM. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 38,9%.
2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS dapat meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa kelas X IIS 3 (KKO) SMA Negeri 1 Seyegan Tahun Ajaran 2016/2017. Dari data yang diperoleh, pada siklus I, siswa siswa yang berkategori sangat baik sebesar 14 siswa atau 38,9% dari jumlah siswa; 7 siswa atau 19,5% dari jumlah siswa berkategori baik; 11 siswa atau 30,6% dari jumlah siswa berkategori sedang; 4 siswa atau 11% dari jumlah siswa berkategori cukup, dan tidak ada siswa berkategori kurang. Pada siklus II dapat diketahui bahwa 30 siswa atau 83,3% dari jumlah siswa berkategori sangat baik; 4 siswa atau 11,1% dari jumlah siswa berkategori baik; 2 siswa atau 5,6% dari jumlah siswa berkategori sedang dan tidak ada siswa yang berkategori cukup dan kurang.

SARAN

1. Bagi Guru
 - a. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga mampu meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan kerja sama siswa.
 - b. Dari hasil penelitian, siswa mampu belajar bekerja sama dalam kelompoknya, untuk pembelajaran selanjutnya guru dapat menciptakan pembelajaran yang memberi kesempatan lebih besar kepada siswa agar mereka mampu belajar bekerja sama sehingga akan tercipta proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
 - c. Guru dapat menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif pada umumnya dan Tipe TS-TS pada khususnya agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan tidak tegang sehingga pemahaman materi dan keterampilan kerja sama siswa menjadi lebih optimal.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa perlu meningkatkan pemahamannya dengan banyak menanyakan materi yang belum dipahami kepada guru, melibatkan diri dalam diskusi kelompok
- b. Jika ada pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun teman saat berdiskusi dan anggota kelompok mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut, sebaiknya disampaikan terlebih dahulu dalam kelompok sehingga siswa lainnya juga mengetahui dan dapat saling bertukar informasi pengetahuan.
- c. Sebaiknya siswa tidak bergantung kepada siswa lain, sehingga apabila mendapat tugas, siswa mampu mengerjakan tugas tersebut secara mandiri.
- d. Siswa lebih menanggapi pendapat temannya saat mengikuti diskusi kelompok, mendorong temannya agar turut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok dan membantu memahami temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Metode pembelajaran dengan teknik TS-TS akan lebih sesuai untuk materi analisis konsep yang berwujud pengertian-pengertian baru, yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran yang meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Hidayat. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2013/2014. Laporan Penelitian Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anita, Lie. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indo.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- (2013). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surachman. (2001). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Tika Risti Mulawarti. (2011). Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X SMA N 1 Pleret Bantul Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray. *Laporan Penelitian Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta